

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Pesisir Selatan membujur sepanjang Pantai Barat Sumatera Barat dengan panjang garis pantai mencapai 218 km² dan luas mencapai 5.727,89 km². Adapun batas wilayah Kabupaten Pesisir Selatan, sebelah Utara berbatasan dengan Kota Padang, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Solok dan Provinsi Jambi, sebelah Selatan dan Barat berbatasan dengan Samudera Hindia Indonesia (**Keputusan Bupati Pesisir Selatan Nomor 523/311/kpts/Bpt-Ps/2011**). Menurut sensus **DKP Provinsi Sumatera Barat (2014)**, jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Koto XI Tarusan sebanyak 46.879 jiwa dengan 9.460 KK, dan yang memiliki pekerjaan sebagai nelayan sebanyak 984 KK. Armada penangkapan yang operasional dan berdomisili di Pelabuhan Perikanan Pantai Carocok Tarusan sebanyak 159 unit, diantaranya kapal motor 74 unit, perahu motor 85 unit dan penggunaan alat tangkap sebanyak 166 unit yang terdiri dari alat tangkap Bagan 65 unit, Pancing 16 unit, Payang 60 unit, Tonda 10 unit dan Gill Net 25 unit.

Potensi sumberdaya perikanan merupakan salah satu andalan Kabupaten Pesisir Selatan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Kabupaten Pesisir Selatan mempunyai panjang garis pantai lebih kurang 234 km, dengan luas perairan laut sekitar 84.312 Km², potensi lestari sekitar 95.000 ton/tahun, yang terdiri dari : ikan pelagis besar/kecil 34.008 ton/tahun, ikan demersal/karang 60.435,73 ton/tahun, udang-udangan 556,27 ton/tahun dan ikan hias laut sekitar 14.516.440 ekor/tahun (**DKP Kab. Pesisir Selatan, 2013**).

Alat tangkap bagan perahu merupakan alat tangkap yang termasuk dalam klasifikasi jaring angkat atau *lift net* dan sederhana yang digunakan nelayan. Hal ini diperkuat oleh **Hanura (2010)**, menyatakan bahwa Alat tangkap bagan perahu merupakan alat tangkap yang termasuk dalam klasifikasi jaring angkat atau *lift net* dan sederhana yang digunakan nelayan. Alat tangkap bagan perahu termasuk kedalam alat tangkap pasif yang menggunakan cahaya lampu sebagai media penarik atau pengumpul ikan. Industri penangkapan ikan merupakan salah satu industri yang memiliki modal serta resiko yang cukup besar, nelayan merupakan orang yang memiliki tingkat resiko yang paling besar melainkan memiliki pendapatan yang paling kecil. Dalam kasus ini dapat diambil keputusan nelayan ialah orang yang dirugikan dalam perindustrian penangkapan ikan. Salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan dari nelayan adalah dengan meningkatkan jumlah produksi hasil tangkapan, dan salah satu cara untuk meningkatkan produksi hasil tangkapan adalah dengan memaksimalkan semua alat tangkap untuk lebih produktif yaitu tinggi dalam jumlah dan nilai hasil tangkapannya.

Menurut PERMEN No. 71/2016 tentang Alat Penangkapan Ikan Bagan Perahu dimaksud dalam pasal 11 ayat (2) huruf a merupakan alat penangkap ikan yang bersifat pasif dioperasikan dengan menggunakan ukuran *mesh size* ≥ 1 mm, $P < 12$ m, dan $L < 12$ m, menggunakan Alat Bantu Penangkapan Ikan berupa lampu dengan total daya < 2.000 watt, menggunakan satu atau dua kapal motor dengan total ukuran < 5 GT (termasuk bagan apung tanpa kapal), dan dioperasikan pada Jalur Penangkapan Ikan, *mesh size* ≥ 1 mm, $P < 20$ m, dan $L < 20$ m, menggunakan Alat Bantu Penangkapan Ikan berupa lampu dengan total daya < 2.000 watt, menggunakan satu atau dua kapal motor dengan total ukuran

>5 s.d. 10 GT, dan dioperasikan pada Jalur Penangkapan Ikan IB (perairan pantai di luar 2 mil laut sampai 4 mil laut) dan Jalur Penangkapan Ikan II, *mesh size* ≥ 1 mm, P < 30 m, dan L < 30 m, menggunakan Alat Bantu Penangkapan Ikan berupa lampu dengan total daya < 2.000 watt, menggunakan satu atau dua kapal motor dengan total ukuran > 10 s.d. 30 GT, dan dioperasikan pada Jalur Penangkapan Ikan II dan Jalur Penangkapan Ikan III, *mesh size* $\geq 2,5$ inch, P < 30 m, dan L < 30 m, menggunakan ABPI berupa lampu dengan total daya <16.000 watt, menggunakan satu atau dua kapal motor dengan total ukuran > 30 GT, dan dioperasikan pada Jalur Penangkapan Ikan III.

Analisa aspek ekonomi dan suatu studi kelayakan usaha adalah untuk menentukan rencana investasi melalui perhitungan biaya dan manfaat yang diharapkan, dengan membandingkan antara pengeluaran dan pendapatan, seperti hanya ketersediaan dana, biaya modal, kemampuan proyek untuk membayar kembali dana tersebut dalam waktu yang telah ditentukan apakah proyek akan dapat terus berkembang. Aspek ekonomis dengan cara menghitung dan ditabulasikan, meliputi biaya investasi yang dikeluarkan oleh unit penangkapan bagan tancap antara lain biaya pembelian genset, lampu, dan peralatan lainnya, biaya tetap yaitu meliputi biaya perawatan (mesin, alat tangkap, dan peralatan lainnya), biaya tidak tetap meliputi biaya operasional (BBM dan perbekalan), biaya total yang diperoleh dari penjumlahan biaya tetap dan biaya tidak tetap, penerimaan kotor yaitu nilai produksi dari penjualan hasil tangkapan per trip masing-masing nelayan, keuntungan yaitu pengurangan penerimaan oleh total biaya (Hermawan, 2008).

Menurut Howara dan Laapo (2008), unit usaha bagan kurang layak untuk dikatakan secara biologis karena ukuran jaring (*mesh size*) yang sangat kecil sehingga seluruh ikan yang tertangkap kedalam jaring akan tertarik. Apabila ini tidak cepat ditangani dan melakukan penangkapan secara terus menerus ini juga berdampak kepada kehidupan nelayan.

Penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap bagan merupakan yang paling dominan digunakan nelayan di Carocok Tarusan Kecamatan Koto XI Tarusan. Usaha penangkapan bagan ini memiliki persaingan usaha yang besar. Namun susahnya nelayan mencari ikan, nelayan juga terkendala dengan buruknya cuaca di tengah laut serta musim ikan yang tidak selalu banyak. Belum adanya penelitian mengenai analisis kelayakan usaha penangkapan dengan bagan yang meliputi identifikasi perikanan bagan dan menganalisis usaha penangkapan alat tangkap bagan, agar kedepannya dapat memberikan informasi dan manfaat bagi nelayan untuk meningkatkan usahanya.

Berdasarkan hal tersebut penulis mempelajari bagaimana kelayakan dari usaha alat tangkap bagan dengan situasi dan kondisi latar belakang perikanan tangkap, serta mengetahui bagaimana tingkat perkembanagan dan penghambatan usaha perikanan bagan, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS KELAYAKAN USAHA PENANGKAPAN IKAN DENGAN ALAT TANGKAP BAGAN DI CAROCOK TARUSAN KECAMATAN KOTO XI TARUSAN KABUPATEN PESISIR SELATAN”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dan akan terfokus pada:

1. Apakah jenis alat tangkap bagan sesuai dengan yang dioperasikan di Carocok Tarusan.
2. Apakah alat tangkap bagan dari segi ekonomi layak dioperasikan atau tidak.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Identifikasi perikanan bagan di Carocok Tarusan.
2. Analisis kelayakan usaha alat tangkap bagan di Carocok Tarusan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah menjadi sumber atau informasi bagi masyarakat perikanan dan instansi atau lembaga yang terkait dalam memberi kebijakan untuk perkembangan usaha pengembangan alat tangkap bagan dan kegiatan perikanan pada umumnya.